

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH/SEKOLAH DASAR

¹Della Nisa'ul Mufida, ²Putri Lestari, ³Muhammad Hasan Fahmi, ⁴Suttrisno

¹²³⁴Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹dellanisaulm@gmail.com, ²pl787992@gmail.com, ³fahmihooh37@gmail.com,
⁴suttrisno@unugiri.ac.id

Abstrak

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan hasil dari penerapan nilai-nilai Aswaja, yang meliputi tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan) dalam konteks pendidikan di MI. Melalui pendekatan pembelajaran terstruktur dan kegiatan rutin keagamaan serta sosial, nilai-nilai ini diajarkan secara sistematis kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Aswaja tidak hanya meningkatkan religiusitas siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan nasionalisme yang kuat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dukungan dari lingkungan sekitar dan keterlibatan orang tua serta masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum madrasah untuk membangun fondasi moral dan etika yang kokoh bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Aswaja, Pembentukan Karakter.

Abstract

The implementation of the values of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) in the formation of the character of students at Madrasah Ibtidaiyah (MI) has a very important role in creating a generation with noble character and good personality. This research aims to explore the methods and results of the application of Aswaja values, which include tawasuth (moderate), tasamuh (tolerance), ta'awun (help), tawazun (balance), and ta'adul (justice) in the context of education at MI. Through a structured learning approach and routine religious and social activities, these values are taught systematically to students. The results of the study show that the application of Aswaja values not only increases students' religiosity, but also forms a strong character of discipline and nationalism. Despite the challenges in its implementation, support from the surrounding environment and the involvement of parents and the community are key factors in its success. This research emphasizes the importance of integrating Aswaja values in the madrasah curriculum to build a solid moral and ethical foundation for future generations.

Keywords: Aswaja Values, Character Building.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia. Di dalam dunia pendidikan ini, pendidikan sangat diperlukan terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk perilaku ataupun sifat sejak usia dini agar dapat tertanam pada jiwa peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan hasil dari pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak peserta didik secara utuh, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹

Salah satu pendidikan yang bisa kita gunakan untuk pendidikan karakter ini yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama sangat berpengaruh besar pada peserta didik untuk membentuk karakter mereka karena tanpa adanya karakter yang baik bagaimana mereka mempunyai kepribadian yang baik. Mempunyai kepribadian yang baik merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua karena melalui pendidikan beragama ini sangat berpengaruh pada pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah-sekolah Islam ada dan diajarkan. Tetapi kita bisa melihat bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sebagian sekolah hanya digunakan sebagai formalitas guru untuk mengajarkan mata pelajaran ini tanpa memikirkan bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah agar mereka memiliki akhlak yang baik. Namun, sangat menyedihkan minat mata pembelajaran agama Islam di sekolah masih kurang peminatnya untuk bersemangat dalam belajar, bahkan saat pembelajaran ini membuat peserta didik merasa bosan. Padahal pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal ini, salah satu pembelajaran pendidikan agama Islam yang bisa diterapkan di sekolah yaitu pembelajaran Aswaja. Dalam bidang pendidikan, NU memiliki lembaga pendidikan Ma'arif lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran Aswaja tingkat formal. Lembaga Ma'arif tingkat pendidikan formal ini agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai aswaja sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya dan menjalankannya dengan penuh keyakinan.²

Pembelajaran aswaja adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berpedoman pada sunnah Nabi Saw. dan sahabat-

¹ YESIANA LESTARI, *PENGARUH PEMBELAJARAN ASWAJA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI NAHDLATUL ULAMA (MINU) PURWOSARI METRO UTARA KOTA METRO*, 2022, ix
<<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10195/>>.

² Muhammad Dede Adnan Fahmi, *PENERAPAN PEMBELAJARAN ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD BINTANG BONTANG KALIMANTAN TIMUR*, 2021
<<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30858>>.

sahabatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja, seperti tawasuth, tasamuh, ta'awun, tawazun, dan ta'adul, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan fokus pada aspek religiusitas, disiplin, dan nasionalisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih baik dalam rangka menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review, berdasarkan buku, kajian, jurnal dan artikel. Dalam tinjauan pustaka ini, data yang dikumpulkan berdasarkan teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian dilakukan oleh banyak peneliti. Metode studi pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan penelitian dilakukan ditempat pustaka, arsip, dokumen dan lain-lain. Ada empat tahap kepustakaan dalam penelitian diantaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari informasi dari berbagai sumber contoh sumbernya antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang sudah diselesaikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aswaja

Aswaja adalah ajaran Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW dan diamalkan oleh beliau dan para sahabatnya, sehingga karakternya tidak berubah sama sekali dari karakter agama Islam. Aswaja merupakan singkatan dari ahlussunnah wal jama'ah. Terdiri dari tiga kata, yaitu: Ahl, yang memiliki arti keluarga, golongan, atau pengikut. Al-sunnah, secara bahasa bermakna sabil atau jalan. Al-jama'ah, berasal dari kata jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian ke bagian lain. Menurut KH. M Hasyim asy'ari, Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah) adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan dari para nabi dan ulama'. Ahlussunnah wal jama'ah didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M. atau 16 Rajab 1344 H. Nahdlatul Ulama' adalah jam'iyah yang didirikan oleh hadhratus syekh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah, bersama dengan peran para kiyai yang mengasuh pondok pesantren di seluruh Nusantara.³

Pengertian Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dapat dilihat dari dua aspek penting, pertama secara bahasa, dan secara istila. Secara bahasa Aswaja berasal dari kata Arab ahl yang berarti keluarga. Al-sunnah berarti cara, kebiasaan dan perilaku dalam hidup. Sedangkan al-jama'ah, artinya kelompok. Aswaja merupakan singkatan dari kata "Ahlus sunnah wal jama'ah". Ahlus Sunnah artinya mereka yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, sedangkan Wal Jamaah artinya mayoritas para sahabat atau mayoritas umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah "Para pengikut sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas para sahabatnya (maa ana alaihi waashabi), baik dalam syariat Islam maupun dalam aqidah dan akhlak". Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah ada dua bagian yaitu pengertian Aswaja Secara umum adalah suatu golongan atau kelompok yang senantiasa berkomitmen untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Dan Thoriqoh para sahabat nabi tentang aqidah, latihan fisik (fiqh) dan sifat (Tasawwuf dan Akhlaq). Pengertian Aswaja secara khusus adalah golongan yang memiliki keyakinan searah dengan keyakinan jamaah Asya'iroh dan Maturidiyah.

Menurut istilah al-sunnah artinya pengikut sunnah Nabi Muhammad SAW yang artinya mengikuti segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW atau padanya. baik berupa perkataan, perbuatan maupun pengakuan (taqrir). Sedangkan al-jama'ah berarti orang-orang yang mengikuti keimanan para sahabat Nabi, hal inilah yang disepakati para sahabat Nabi pada masa khulafaur al-rashidin (Abu Bakar al-Siddiq, Umar, Ustman dan Ali). Jadi Aswaja artinya orang yang mengikuti amalan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya.

Menurut Imam Asy'ari, Ahlus sunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang secara ketat mengikuti Al-Qur'an, hadits dan apa yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in, para imam hadis dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ahlusunnah Wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh pada Sunnah Nabi, para sahabatnya dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Lebih tepatnya, Ahlus sunnah Wal Jama'ah yang berkembang di Jawa adalah mereka

³ F Yuliani, Adi Wijaya, and Rina Mida Hayati, 'Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro', *AL-MANAR: Jurnal ...*, 13 (2024), 72–90 <<http://www.journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/762>>.

yang dari segi fikih mengikuti Imam Syafi'i, secara akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari, dan pada tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.

B. Pokok-Pokok Ajaran Aswaja

Aswaja menawarkan jalan tengah yang relevan di tengah-tengah perselisihan ideologis yang seringkali ekstrem. Aswaja menjadi pedoman yang fleksibel namun berakar pada nilai-nilai Islam dengan menyeimbangkan inovasi dan tradisi. Sebagaimana dinyatakan oleh KH. Ma'ruf Irsyad, Aswaja adalah cara ber-Islam yang paling aman dan selamat, terutama di tengah-tengah tantangan yang ditimbulkan oleh era kontemporer dan fenomena globalisasi yang semakin meningkat. KH. Ma'ruf Irsyad, terus memperjuangkan ajaran Aswaja. Beliau mengajar di banyak madrasah dan majlis ta'lim serta aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam ajarannya, beliau menekankan betapa pentingnya mengikuti manhaj ulama salaf yang memiliki sanad keilmuan yang jelas hingga Rasulullah SAW. Dalam konteks era globalisasi yang penuh tantangan saat ini, beliau memandang Aswaja sebagai cara terbaik untuk menjalankan Islam dengan moderasi, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme. Dalam kaitannya dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, kiai Ma'ruf sering menyampaikan beberapa poin penting, yang beliau ringkaskan dalam sembilan poin yang dikenal sebagai "sembilan bintang ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah". Di antara poin-poin tersebut adalah:

1. Menggunakan Mizan al-Syar'i

Perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat menghasilkan berbagai fenomena baru yang kadang-kadang membuat orang apatis. Tidak jarang beberapa orang justru terjebak dalam arus yang membawa mereka ke arah yang salah. Menanggapi fenomena ini, Kiai Ma'ruf mengajarkan kepada orang-orang agar selalu menggunakan syari'at Islam sebagai timbangan atau pegangan dalam menjalani kehidupan mereka, yang dalam ajaran Aswaja disebut sebagai "Mizan al-Syar'i", atau timbangan syari'at. Dalam ajaran Aswaja, syariat menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan apakah sesuatu diterima atau tidak sebagai ajaran Islam.⁴

2. Konsisten pada Kebenaran

Dalam kaitannya dengan pokok ajaran Aswaja, KH. Ma'ruf Irsyad menekankan pentingnya memegang kebenaran secara konsisten. Di zaman kemudahan informasi ini, sulit untuk membedakan antara kebenaran dan keburukan karena perbedaan mereka sangat tipis. Sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kebenaran seringkali menjadi kabur karena tidak populer dan tidak dijalankan oleh mayoritas. Sebaliknya, hal-hal buruk yang populer dan dilakukan oleh mayoritas seringkali dianggap biasa, sehingga dianggap sebagai kebenaran. Untuk itu, Kiai Ma'ruf mengajarkan umat Islam untuk tetap konsisten dan lurus (I'tidal), memegang kebenaran meskipun hanya sedikit orang yang melakukannya, dan menjauhi keburukan meskipun banyak orang yang melakukannya.

⁴ Fathur Rohman, 'Pokok-Pokok Ajaran Aswaja Menurut KH. Ma'ruf Irsyad Kudus', *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 1.1 (2021), 11–24 <<https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.943>>.

3. Menjaga persatuan

Saat ini, umat Islam menghadapi fakta bahwa ada perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Konflik antara orang Islam terjadi karena alasan politik, ekonomi, atau bahkan keyakinan. Perpecahan sering berujung pada konflik hingga peperangan antar sesama muslim. Misalnya, peristiwa yang terjadi di Timur Tengah, mulai dari konflik Sunni-Syiah di Irak, peperangan karena alasan politik di Suriah, hingga perang antar negara antara Saudi dan Yaman, adalah bukti nyata bahwa persaudaraan umat Islam berada dalam kondisi yang tidak stabil. Di Indonesia, tanda-tanda perpecahan umat Islam sudah sangat jelas, terutama selama periode politik. Umat Islam terjebak dalam perilaku menghina dan mencaci sesama Muslim karena berbeda dalam ijtihad politik karena suasana politik yang semakin memanas setiap harinya. Akibatnya, Kiai Ma'ruf mengimbau masyarakat untuk terus mempertahankan persatuan dan persaudaraan. Dia melakukan ini dengan memperkuat ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan antar muslim) dan ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan sesama warga negara).

4. Mengikuti para ulama salaf

Para ulama Aswaja berpendapat bahwa mengikuti (taqlid) madzhab para ulama salaf lebih baik daripada mengambil ajaran Islam secara langsung dari sumbernya. KH. Ma'ruf Irsyad selalu menyampaikan hal ini dalam berbagai seminarnya. Untuk mendapatkan ajaran Islam langsung dari sumbernya, diperlukan tingkat keahlian dan pengetahuan yang sangat tinggi, seperti keahlian dalam al-Qur'an dan Hadits, penguasaan bahasa Arab dan tata bahasanya, dan sebagainya. Jadi, jika seseorang mencoba memahami sumber ajaran Islam tanpa pengetahuan dan keahlian, dia akan tersesat dan menyesatkan karena salah memahaminya. Saat ini, terlihat banyak orang yang sangat percaya diri mengeluarkan fatwa yang salah dengan mengklaim bahwa al-Qur'an dan Hadits adalah benar dan mengabaikan pendapat ulama. Namun, pada akhirnya, fatwanya jauh dari keuntungan. Karena fakta bahwa ulama salaf adalah orang yang paling dekat dengan Rasul Saw, Kiai Ma'ruf selalu berpesan agar mereka mengikuti ajaran mereka.⁵

5. Mendahulukan wahyu daripada akal

Menurut para ulama Ahl al-Sunnah, munculnya dan berkembangnya aliran Mu'tazilah, yang dimotori oleh Washil ibn Atho', dianggap terlalu mendewa-dewakan akal dan menomorduakan pemahaman Islam tentang al-Qur'an dan hadits. Ini adalah salah satu latar belakang berdirinya madzhab Ahl al-Sunnah. Selanjutnya, Aswaja sendiri tidak menggunakan akal untuk mempelajari ajaran Islam. Namun, ulama Aswaja percaya bahwa al-Qur'an dan Hadits memiliki kekuatan yang lebih besar daripada akal. Dalam prinsip Aswaja, akal adalah sumber kedua ajaran Islam, setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Akal dapat digunakan dalam segala hal, tetapi tidak boleh melanggar nash. KH. Ma'ruf Irsyad menyatakan bahwa akal adalah anugerah khusus yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Kekuatan yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya adalah akal mereka. Akal masih belum sempurna. Tidak peduli seberapa kuat akal manusia, ada batas-batas yang tidak

⁵ Rohman.

dapat dicapai. Kekuatan manusia tidak dapat mencapai beberapa hal. Di sinilah syari'at sebagai pedoman yang diturunkan oleh Tuhan diperlukan untuk manusia.

6. Syari'at sebagai ukuran baik dan buruk

Dalam beberapa pengajiannya, KH. Ma'ruf Irsyad menegaskan bahwa dalam pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, syariat memiliki kedudukan tertinggi dalam menilai dan menentukan baik dan buruk. Manusia membutuhkan tuntunan syariat agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuatu bisa dikatakan baik, jika ada legitimasi dari syari'at, dan sebaliknya dianggap buruk jika tidak sesuai dengan syari'at.

7. Taqwa dalam berbagai kondisi

Sebagaimana dikatakan al-Ghazali, takwa adalah harta terpendam yang sangat berharga. Jika seseorang berhasil mendapatkannya, maka ia telah mendapatkan kunci segala kebaikan, karena semua kebaikan dunia dan akhirat dikumpulkan dalam satu perkara, tidak lain adalah takwa. al-Qur'an telah menjanjikan sekian banyak kebaikan bagi siapa saja yang mampu melaksanakan taqwa. Salah satu inti tausiah yang selalu disampaikan oleh KH. Ma'ruf Irsyad dalam berbagai kesempatan adalah tentang menjaga ketakwaan dalam kondisi apa saja dan di mana saja.

8. Bermanfaat bagi sesama

Pokok ajaran Aswaja selanjutnya menurut KH. Ma'ruf Irsyad adalah menebarkan kemanfaatan bagi sesama manusia. Dalam menjelaskan poin ini, Kiai Ma'ruf mengutip sebuah hadits "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia". Setidaknya ada dua point yang bisa diambil dari kandungan hadits tersebut. Pertama, hadits ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Bahkan, hendaknya manfaat tersebut didahulukan untuk orang lain daripada dirinya sendiri. Sebab pada prinsipnya jika seseorang berbuat baik kepada orang lain, maka sebenarnya dia telah berbuat baik pada diri sendiri. Kedua, tidak perlu membedakan orang lain dalam memberikan manfaat. Dalam hadits tersebut jelas disampaikan bahwa orang terbaik adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia, bukan bagi umatnya, sukunya, atau kelompoknya.⁶

9. Beramal dengan ikhlas

Menurut KH. Ma'ruf Irsyad, berbuat dengan ikhlas adalah poin terakhir dari ajaran Aswaja. Dalam penjelasannya, Kiai Ma'ruf mengutip tiga ayat dari surat yang berbeda, salah satunya dari surah al-Ra'd ayat 17, yang berbunyi, "Adapun yang bermanfaat bagi manusia, maka ia akan tetap tinggal di bumi." Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas akan meninggalkan jejak yang akan diingat oleh semua orang. Sebaliknya, dalam surah al-Araf ayat 58, disebutkan, "Dan tanah yang gersang tidak akan. Oleh karena itu, setiap tindakan harus didasarkan pada keikhlasan. Orang yang melakukan sesuatu dengan ikhlas tidak perlu menunjukkan perbuatannya kepada orang lain karena mereka percaya bahwa Allah pasti mengetahui apa yang mereka lakukan. Dalam surah al-Taubah ayat 105, Muhammad berkata, "Berbuatlah kamu sekalian, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu itu."

⁶ Rohman.

KH. Ma'ruf Irsyad menggambarkan Aswaja sebagai ajaran yang relevan dan moderat yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan zaman. Ajaran Aswaja berpusat pada prinsip "al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah", yang berarti mempertahankan kebiasaan lama yang baik dan menerima kebiasaan baru yang lebih baik. Dengan menggunakan sembilan bintang ajaran ini, umat Islam diajak untuk menjalankan agama mereka dengan konsistensi, keuntungan, dan ikhlas, tanpa kehilangan identitas Islam yang diwariskan oleh para ulama salaf.⁷

C. Pengertian Nilai-Nilai Aswaja

Pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga” (harga perkiraan), sebenarnya tidak ada ukuran pasti yang ditetapkan. Menurut Steeman yang dikutip Sutarjo Adisusilo, nilai adalah apa yang memberi makna pada kehidupan, yang mana memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Pada umumnya umat Islam menganggap dirinya termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena hanya kelompok inilah yang akan mendapat rahmat Allah di akhirat, sedangkan kelompok lainnya akan banyak yang tersingkir. Aswaja sebenarnya adalah istilah yang memiliki banyak arti, itulah sebabnya banyak kelompok yang menyebut dirinya aswaja.

Ahlussunnah Wal Jama'ah memuat kata Ahl yang berarti keluarga, golongan atau pengikut. As-Sunnah yaitu segala sesuatu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata al-Jama'ah berarti sesuatu yang disepakati oleh Rasulullah dan para sahabat pada masa Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar As Shidiq Ra, Umar bin Khattab Ra, Utsman bin Affan Ra dan Ali bin Abi Thalib Ra). Dalam Khittah Nahdlatul Ulama yang menjadi landasan pemikiran, tingkah laku dan tindakan warga NU disebutkan bahwa khittah NU adalah ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi sosial di Indonesia, mencakup dasar-dasar keagamaan dan amal sosial. Khittah NU juga mengambil intisari sejarah khidmahnya dari masa ke masa.⁸

Dalam ajaran ahlu sunnah wal jamaah memiliki nilai-nilai humanisme. Di antaranya adalah, tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamu (toleran), dan Taadul (keadilan).

1. Tawasuth (Moderat)

Tawasuth adalah sikap yang berada di tengah-tengah dari dua perspektif, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) atau terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan cara ini, Islam dapat diterima di seluruh masyarakat. Dengan demikian, umat manusia diharapkan tidak terjebak oleh perilaku yang menyimpang dari syariat Islam yang akan membawa mereka ke jalan yang salah. Pemikiran moderat sangat penting karena dapat diubah menjadi semangat perdamaian. Mereka memiliki kekuatan yang diperlukan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (al Islah) atas konflik yang terjadi.

⁷ Rohman.

⁸ Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DESA BADRANSARI PUNGGUR LAMPUNG TENGAH', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1.3 (2021) <<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/272>>.

2. Tawāzun (Seimbang)

Tawazun berasal dari kata tawazana, yang berarti "seimbang". Tawazun berarti memberikan sesuatu kepada seseorang atas haknya tanpa menambahkan atau mengurangi. kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupannya sehingga mewujudkan lingkungan yang stabil, sehat, aman, dan nyaman. Tawazun sangat penting dalam kehidupan seseorang sebagai muslim, manusia, dan anggota masyarakat. Tawāzun ini menunjukkan sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrim.

3. Tasāmuḥ (Toleransi)

Tasāmuḥ berasal dari kata Arab سَمَحَ, yang berarti "berlapang dada" atau "toleransi." Tasāmuḥ adalah isim madhi dengan bentuk mudhari يَرْسُحُ-ذَسَّحَ, yang berarti toleransi. Dalam lisān al-Arāb, kata tasāmuḥdi digunakan dengan bentuk derivasinya, seperti samāh, samahāh, dan musāmahah, yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Tasāmuḥ berasal dari kata "toleransi" dan "menerima". Secara terminologis, berarti menoleransi, atau dengan ringan hati menerima perubahan. Tasamuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai ide yang berkembang dalam masyarakat muslim diterima dengan baik. Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam karena mereka sangat terbuka untuk berbagai pendapat. Corak ini sangat terlihat dalam wacana pemikiran hukum Islam.

4. Taadul (Keadilan)

Taadul yang berarti keadilan, membongkar nepotisme dan kebiasaan korup dalam politik, ekonomi, hukum, hak, dan kewajiban, bahkan dalam praktik keagamaan. Al quran memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (An Nisa': 58). Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil (Al Maidah: 8). Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan. Taadul adalah bentuk keseimbangan atau keharmonisan antara memberikan hak dan memenuhi kewajiban. Dalam Islam, nilai keadilan diajarkan kepada semua pengikutnya agar mereka dapat saling menghargai dan menerima tanpa mengira status sosial, budaya, etnis, jenis kelamin, atau warna kulit mereka.⁹

D. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja terhadap Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi nilai-nilai aswaja diartikan sebagai suatu proses penerapan suatu ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi tersebut.¹⁰ Dengan implementasi nilai-nilai aswaja ini dapat menanamkannya dengan secara tepat dan optimal. Nilai-nilai aswaja ini akan menjadikan seorang muslim yang terus berkembang dalam keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt serta

⁹ Muhidin Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, 'Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.1 (2021), 22–33 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>>.

¹⁰ Erviana Resyia and others, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA SEBAGAI DASAR DAN PRINSIP ASWAJA MELALUI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDIYAH AL-FALAH KUNCUNG BANYUARANG NGORO JOMBANG', 2.6 (2024), 332–40.

memiliki akhlak yang mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntunan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.

Pembentukan karakter peserta didik berdasarkan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah ini dilakukan dengan sikap saling menghargai gotong royong, tidak membully, dan tidak menghakimi orang lain ketika melakukan kesalahan. Adapun nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah yang dikenal yaitu tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan hal ini, diharapkan pembiasaan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah tersebut akan menghasilkan peserta didik yang moderat dan siap dalam mensikapi segala berbagai perbedaan. Berikut implementasi nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut.

1. Nilai Tawasuth

Tawasuth bisa juga disebut dengan sikap moderat atau ditengah-tengah. Maksudnya adalah tidak terlalu bebas (liberalis) akan tetapi juga tidak terlalu keras (fundamentalis). Tawasuth (moderat) merupakan sikap tengah, berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi untuk bersikap adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Sikap tersebut menjadi panutan dalam berperilaku, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.¹¹

Implementasi tawasuth dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu ketika sekolah mengadakan pawai hari santri nasional, peserta didik menggunakan jalan tengah yaitu menggunakan pakaian sesuai arahan dari sekolah, mengikuti aneka kegiatan santri dengan berbagai macam lomba keagamaan, atribut, bendera NU, bendera merah putih dan sebagainya. Dengan hal ini peserta didik akan membentuk karakter Islam Moderat (Wasathiyah) yang cinta agama, nusa dan bangsa. Peserta didik juga bisa menerapkan secara terus menerus melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

2. Nilai Tasamuh

Tasamuh merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Tasamuh juga bisa disebut sebagai toleransi. Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.

Menurut Abdul Wahid bahwa seseorang harus memiliki sikap tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga bisa hidup berdampingan dengan rukun, damai, dengan siapapun walaupun aqidah,

¹¹ Mohammad Roofi'i, 'PEMBENTUKAN KARAKTER BERLANDASKAN NILAI AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUSLIMIN BOJONEGORO', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/62466/>>.

cara pikir, dan budaya berbeda. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan.

Implementasi tasamuh dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu ketika perayaan hari 17 Agustus peserta didik memaknai kemerdekaan dengan menggunakan pakaian adat sesuai budayanya masing-masing dan memakai songkok (nasional) sehingga ikut toleransi keberagaman dan melestarikan budaya asalnya. Guru juga bisa membiasakan peserta didik untuk tidak membedakan dalam bermain, saling menghargai dan menerima terhadap sesama.

3. Nilai Tawazun

Tawazun adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Selain itu, tawazun juga dapat diartikan sebagai keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Sikap ini menghendaki sikap menerima keberagaman tanpa terjebak pada titik-titik ekstrim. Sikap tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT. khidmah kepada sesama manusia maupundengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.¹² Atas dasar sikap ini, tidak diperbolehkan membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.

Implementasi tawazun dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu ketika ada lomba MTQ di sekolah, peserta didik mengikuti lomba sesuai bidang dan tingkatannya masing-masing sehingga persaingan peserta juga seimbang. Dalam hal ini juga bisa dilakukan apabila ketika berinteraksi di dalam kelas ataupun luar kelas untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa sikap tawazun sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya digunakan dalam bermasyarakat. Manusia harus memiliki sikap yang harmonis bisa membedakan orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi artinya manusia bisa bersikap seimbang dalam bersosialisasi dengan siapapun, tidak menguntungkan pihak tertentu dan tidak merugikan pihak yang lain. Masing-masing bisa menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Maka terciptalah komponen manusia yang harmonis, dinamis,

4. Nilai I'tidal

I'tidal (tegak lurus) merupakan karakter aswaja yang memiliki maksud menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama-sama. Sikap i'tidal

¹² YESIANA LESTARI, IX.

adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan dalam berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran.

Implementasi i'tidal dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu guru mengajak peserta didik untuk saling berbuat adil dan menjunjung kebenaran. Peserta didik akhirnya memahami keaswajaan untuk diaplikasikan ketika melihat suatu gejala sosial di sekolah agar berbuat adil. Oleh karena itu, Ahlussunnah Wal Jama'ah mencintai atas tegaknya keadilan. Maka nilai-nilai aswaja didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Nilai-nilai aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

5. Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah perintah untuk selalu melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah segala yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai martabat kehidupan manusia. Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai didalam kehidupan.

Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan cara membiasakan membaca dan memahami isi dari kitab suci Al-Qur'an yang berisi begitu banyak kebaikan. Peserta didik dibiasakan untuk sholat berjamaah, berdzikir, dan senantiasa mengingat Allah SWT. agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Peserta didik juga diajarkan sopan santun terhadap guru sebagai orangtua ketika di sekolah dengan cara pembiasaan mencium tangan guru. Oleh karena itu, peserta didik memiliki semangat berlomba-lomba dalam kebaikan.¹³

E. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja pada Kegiatan di Luar Kelas

1. Ziarah Kubur

Kata ziarah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti “mengunjungi.” Kata ini pada dasarnya dapat ditujukan kepada segala jenis kunjungan, entah itu kunjungan ke suatu tempat, sanak saudara, saudara kandung, ulama, guru atau ziarah ke makam. Namun dalam bahasa daerah, ziarah berarti kunjungan ke tempat-tempat suci, makam wali, makam orang tua dan saudara kandung ataupun guru-guru kita yang telah tiada. Menurut Aswaja, ziarah kubur hukumnya sunnah, meski Rasulullah saw pernah melarang ziarah kubur, namun akhirnya Rasulullah saw mengizinkannya.

Ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw dan masih dilestarikan hingga saat ini dalam berbagai tradisi. dengan berbagai cara dan bentuk. Ziarah pemakaman memiliki tujuan lain selain mendoakan orang yang meninggal yaitu

¹³ YESIANA LESTARI, IX.

tabarruk atau memohon berkah kepada Para wali, ulama, guru-guru yang makamnya diziarahi. Di lokasi ziarah tersebut, peserta didik membacakan Alquran, tahlil, dzikir dan doa-doa untuk orang yang diziarahi. Dimakam para wali atau ulama, peserta didik juga diajarkan untuk melakukan tabarruk atau tawassul untuk para wali atau ulama tersebut.

2. Yasinan

Yasinan merupakan tradisi pembacaan surat-surat Yasin secara perorangan maupun bersama-sama. Tradisi ini biasanya dilakukan saat berziarah, di rumah, di masjid ataupun musala. Pembacaan surat Yasin biasanya diberikan kepada almarhum yang dilanjutkan dengan tahlilan. Hal ini dimaksudkan agar orang yang meninggal mendapat ampunan dari Allah karena dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah bahwa barangsiapa membacakan Surat Yasin dan memberikan pahala kepada orang yang meninggal, maka orang yang meninggal itu akan mendapat sebagian rahmat Allah SWT. dan pengampunannya. Ada pula yang membacakan surat Yasin di samping orang yang menghadapi saat-saat terakhir hidupnya untuk mendatangkan ketenangan dan mendoakan orang yang meninggal dunia dengan tenang dan husnul khatimah.

3. Tahlilan

Kata tahlil secara bahasa berarti mengulang-ulang kalimat tauhid "*Laa ilaha illa Allah*" untuk memohon ampunan dan rahmat bagi arwah orang yang meninggal. Sedangkan secara istilah, Tahlilan adalah upacara atau kegiatan keagamaan yang diisi dengan pembacaan tahlil. Tahlilan biasa dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah kematian seseorang. Pada upacara, tahlil dibacakan minimal 100 kali. Selain mengucapkan tahlil, juga dibacakan ayat Alquran, sholawat Nabi, dan bacaan lainnya.

Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan doa untuk keselamatan almarhum dan ketabahan bagi keluarga yang ditinggalkan. Adapun penyebutan nama "tahlilan" karena bacaan *Laa Ilaha Illa Allah* merupakan bacaan yang paling dominan diantara kalangan bacaan lainnya seperti hamdalah, tasbih atau shalawat. Kegiatan tahlil atau Tahlilan ini bertujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah mendahului kita agar diampuni segala dosanya dan diterima segala amal shalehnya.¹⁴

4. Shalat Berjama'ah

Kata jama'ah diambil dari bahasa arab *al-Jamu* yang artinya menyusun benda yang terpisah-pisah dan menggabungkannya dengan cara menyatukan satu dengan lainnya. Dengan demikian, kata *Jam'u* mengandung arti umum, mencakup segala sesuatu yang disatukan, baik manusia, hewan atau benda. Seperti dalam ilmu Nahwu, *Jama'* adalah hal yang mengungkapkan makna dari beberapa atau lebih dari satu. Bagi Fiqih Berjamaah, yang dimaksud dengan adalah ikatan yang terjalin antara imam dengan makmum.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, salah satunya bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum dan memenuhi syarat-

¹⁴ Fathur Rohman and Hanifa A'la, 'Pembiasaan Tradisi Aswaja Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Kedung Jepara', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2020), 128-48 <<https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.128-148>>.

syarat shalat berjamaah. Dengan pengertian di atas, maka tidak semua salat berjamaah disebut salat berjamaah, karena ada yang mungkin tidak niat sebagai imam, dan yang lainnya tidak ada niatnya untuk ikut berjamaah.

Pengertian tersebut merupakan pengertian shalat berjamaah secara umum, sedangkan pengertian shalat berjamaah secara khusus, tidak hanya mencakup minimal dua orang yaitu imam dan makmum, namun juga ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW khususnya. dilakukan di masjid, dengan Imam Rawatib dan diawali dengan azan.¹⁵ Dan disekolah biasanya dilaksanakan sholat berjamaah pada saat sholat Dhuha dan sholat Dzuhur agar dapat membiasakan kepada peserta didik untuk selalu melakukan sholat berjamaah.

F. Pembiasaan nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan sekolah

1. Kebijakan

- a. Sekolah menetapkan kebijakan mengedepankan nilai-nilai Ahlussunnah wal jama'ah dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dari segi manajemen, administrasi, kedisiplinan dan interaksi antar warga di sekolah.
- b. Penerapan prinsip tawasuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dijadikan pedoman dalam setiap kebijakan yang diambil oleh sekolah, menjamin semua kegiatan berlangsung dalam suasana yang penuh dengan semangat, perdamaian dan saling menghormati.

2. Kurikulum

- a. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah dalam mata pelajaran yang berbeda, menekankan karakter, agama, dan pendidikan sosial mengajarkan nilai-nilai tawasuth, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar.
- b. Buku ajar yang digunakan juga mencerminkan nilai-nilai Aswaja dan disusun dengan mempertimbangkan keberagaman serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

3. Pelajaran

- a. Dalam proses pembelajaran, guru mengutamakan pendekatan yang moderat, toleran dan seimbang, mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam interaksi.
- b. Guru juga memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik melalui bahan ajar maupun sikap dan tindakan sehari-hari di sekolah.
- c. Siswa mengikuti kegiatan yang mengajarkan kerjasama, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.¹⁶

¹⁵ Imam Syarbini, 'Pandangan Fiqh Tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual', *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2022) <<https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/aladillah/article/view/320>>.

¹⁶ Mila Royanul Fitria and Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI PEMBIASAAN AMALIYAH WARGA NAHDLIYIN DI RA HIDAYATULLAH 1 MOJOKERTO', *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 12.3 (2024).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan etika siswa. Melalui pengajaran yang terstruktur dan kegiatan rutin yang berfokus pada nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan), MI berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter positif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Aswaja tidak hanya meningkatkan aspek religiusitas siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, rasa saling menghormati, dan nasionalisme yang kuat. Keberhasilan implementasi ini terlihat dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, di mana siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran, melaksanakan shalat berjamaah, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan di MI sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya terus mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan secara optimal dalam pendidikan karakter di madrasah. Dengan demikian, MI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang akan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja di madrasah.

B. Daftar Pustaka

- Fahmi, Muhammad Dede Adnan, *PENERAPAN PEMBELAJARAN ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD BINTANG BONTANG KALIMANTAN TIMUR*, 2021 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30858>>
- Fitria, Mila Royanul, and Al Qudus Nofiantri Eko Sucipto, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI PEMBIASAAN AMALIYAH WARGA NAHDLIYIN DI RA HIDAYATULLAH 1 MOJOKERTO', *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 12.3 (2024)
- Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, 'Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.1 (2021), 22–33 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>>
- Mustofa, Ali, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DESA BADRANSARI PUNGGUR LAMPUNG TENGAH', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1.3 (2021) <<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/272>>
- Resyia, Erviana, Refi Aisyah Sakirul Arifah, Moh Dafiz Imawan, and Norma Fitria, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA SEBAGAI DASAR DAN PRINSIP ASWAJA

MELALUI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDIYAH AL-FALAH
KUNCUNG BANYUARANG NGORO JOMBANG', 2.6 (2024), 332–40

- Rohman, Fathur, 'Pokok-Pokok Ajaran Aswaja Menurut KH. Ma'ruf Irsyad Kudus', *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 1.1 (2021), 11–24
<<https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.943>>
- Rohman, Fathur, and Hanifa A'la, 'Pembiasaan Tradisi Aswaja Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Kedung Jepara', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2020), 128–48
<<https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.128-148>>
- Roofi'i, Mohammad, 'PEMBENTUKAN KARAKTER BERLANDASKAN NILAI AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUSLIMIN BOJONEGORO', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/62466/>>
- Syarbini, Imam, 'Pandangan Fiqh Tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual', *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2022)
<<https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/aladillah/article/view/320>>
- YESIANA LESTARI, *PENGARUH PEMBELAJARAN ASWAJA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI NAHDLATUL ULAMA (MINU) PURWOSARI METRO UTARA KOTA METRO*, 2022, IX
<<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10195/>>
- Yuliani, F, Adi Wijaya, and Rina Mida Hayati, 'Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro', *AL-MANAR: Jurnal ...*, 13 (2024), 72–90
<<http://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/762>>